

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Tinjauan Umum Tentang *Al-Syifā'* Dalam Al-Qur'an

#### 1. Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْوَم مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ  
لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>80</sup>

Imam Zamakhsyari dalam kitabnya *Al-Kasysyāf ‘an haqāiq gawāmidī al-tanzīl* mengartikan kata *al-syifā'* sebagai obat bagi hati orang-orang yang beriman kepada Allah dari beberapa kepercayaan yang sesat dan sebuah ajakan untuk menuju kebenaran dan sekaligus rahmah bagi orang-orang mempercayai kitab yang telah diturunkan oleh Allah yaitu al-Qur'an yang berisi pelajaran dan pengingat untuk mengesakan Allah.<sup>81</sup> Imam al-Qurtubi mengartikan potongan ayat *syifaullima fisuudur*, mempunyai arti di dalam al-Quran terdapat obat bagi penyakit yang ada dalam dada manusia berupa penyakit seperti keraguan terhadap tuhan, sifat kemunafikan, dan sifat adu domba.<sup>82</sup>

Buya Hamka mengartikan *syifaullima fisuudur* al-Qur'an sebagai obat untuk penyakit yang terdapat dalam dada atau bisa disebut hati nurani atau hati sanubari. Penyebutan hati nurani ialah ilmu pengetahuan, akal budi, berbagai naluri seseorang yang dapat mempengaruhi dan pengontrolan dari hawa nafsu dan pengontrolan kegembiraan yang berlebihan. Hati merupakan sumber dari

<sup>80</sup> *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna*, 215.

<sup>81</sup> Abu Al-Qasim Jarullah Muhammad bin Umar bin Muhammad Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf ‘an Haqaiq Gawamidi al-Tanzil*, Jilid 2 (Beirut: Dar Ihya Al-Turats, 1995), 353.

<sup>82</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurtubi, *Al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 8 (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1952), 353.

berbagai perasaan baik dan buruk, maka dari itu al-Qur'an menggunakan kata dada karena manusia selalu menggunakan kata itu dalam menggunakan bahasa sehari-hari.<sup>83</sup>

## 2. Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 14

فَاتْلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ  
عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman”<sup>84</sup>

Imam Al-Thabari menafsirkan potongan *wa yasyfi şudûra qaumim mu'minîn* ialah menyembuhkan sakit hati orang mukmin dengan mengalahkan kaum musyrik. Dikatakan yang sakit hati ialah Khuza'ah, dia telah dilegakan oleh Allah karena perbuatan yang telah dilakukan Bani Bakr. Banyak yang berpendapat tentang riwayat ini diantaranya Muhammad bin Al Mutsanna, Ibnu waki, Muhammad bin Al Husain, dan Muhammad bin Amr.<sup>85</sup>

Quraisy menafsirkan *wa yasyfi şudûra qaumim mu'minîn* sebagai berikut Allah pasti akan melegakan dan menghilangkan panasnya sanubari kaum mukminin atas penyiksaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin. Quraisy membedakan antara melegakan sanubari dengan menghilangkan panasnya sanubari. Beliau mengatakan bahwa menghilangkan panasnya sanubari mempunyai tingkatan lebih tinggi dari pada melegakan sanubari. Karena melegakan sanubari masih memungkinkan menyisakan penyakit di dalam hati sedangkan menghilangkan panasnya sanubari menghilangkan semua penyakit yang ada dalam sanubari

<sup>83</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Cetakan Pertama (Singapura: Pustaka Nasional Pte, 1990), 3315–16.

<sup>84</sup> *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna*, 189.

<sup>85</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Thabari, *Jami al Bayan fi Takwil al Qur'an*, Jilid 14 (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1992), 160.

dan tidak menysisakan kejengkelan sedikitpun. Bila Allah sudah menghilangkan panasnya sanubari, maka jika kaum musyrik *log in* Agama Islam tidak ada kebencian yang tersisa di dalam hati orang-orang Islam.<sup>86</sup> Al-Tsa'labi menafsirkan kata *wa yasyfi şudura qaumim muminin* yaitu membebaskan dari penyakit hati dari beberapa kerugian dari yang mereka dapatkan serta menghilangkan kebencian apa yang ada dalam hati.<sup>87</sup>

### 3. Al-Qur'an Surat Fussilat Ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: “Dan jikalau Kami jadikan al-Qur’an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah (patut al-Qur’an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: “al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh”.<sup>88</sup>

Kata *syifā'* diatas ditafsirkan oleh Imam Abu Ja'far daalam kitab tafsirnya dengan arti al-Qura'an itu amenyembuhkan kebodohan bagi orang orang yang beriman dan menjadi suatu kegelapan bagi yang tidak mengimaninya. Maksudnya ialah hati

<sup>86</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cetakan Kelima (Jakarta: Lentera Hati, 2021), 545.

<sup>87</sup> Abu Ishaq Ahmad bin Ibrahim al-Tsa'labi, *Al Kasyf wa al Bayan fi Tafsir al Qur'an*, Jilid 13 (Beirut: Dar al Kitab al 'Arabi, 2015), 220.

<sup>88</sup> *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah*, 481.

mereka buta akan nasihat yang ada dalam al-Qur'an dan mereka buta untuk ber-*tadabbur* dan ber-*taffakur* bukti-bukti kekuasaan Allah yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an.<sup>89</sup> Imam Al Qurtubi memaknai *syifā'* penyembuh atau penawar, yaitu al-Qur'an sebagai penyembuh untuk orang-orang yang bebas dari kebimbangan, keraguan dan sakit hati.<sup>90</sup>

Dalam kitab *lathāif al-Isyārāt* karya Imam al-Qusyairi yang merupakan kitab sufi yang bercorak sufistik, tentu memaknai kata *syifā'* dalam surah al-Fussilat ayat 44 tersebut dengan penyembuhan, yaitu yang pertama al Qur'an itu bisa menyembuhkan bagi para ulama di mana mereka bisa beristirahat dari berpikir keras dan pikiran yang membingungkan. Yang kedua al-Qur'an penyembuh untuk susahny hati karena didalamnya terkandung nikmat ketika dibaca dan akan terasa nikmat ketika merenungi ayat-ayat al-Qur'an. Yang ketiga, al-Quran sebagai penyembuh untuk hati para pecinta dari rasa kerinduan yang menyala-nyala karena didalamnya terdapat kebaikan dan banyak kemuliaan. Yang ke empat, al-Qur'an sebagai obat bagi hati para 'arifin dengan sesuatu yang didalamnya terdapat banyak cahaya kebenaran.<sup>91</sup>

#### 4. Al-Qur'an surah Surat Al-Isra' Ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”<sup>92</sup>

<sup>89</sup> Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Thabari, *Jami al Bayan fi Takwil al Qur'an*, Jilid 21, 483.

<sup>90</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al Anshari Al Qurtubi, *Al Jami li Ahkam al Qur'an*, Jilid 15 (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1952), 369.

<sup>91</sup> Abdul Karim ibn Hawazin ibn Abdul Malik ibn Thalhah ibn Muhammad al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, Jilid 3 (Mesir: Dar Kutub al Misriyah, 1964), 336.

<sup>92</sup> *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna*, 290.

Term *syifā'* dalam ayat tersebut ditafsiri oleh Buya Hamka dengan penyembuh. Maksud penyembuh ialah ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an sebagai penyembuh atau obat bagi orang mukmin sekaligus obat bagi penyakit yang menyerang jiwa manusia yaitu sakit hati. Sakit yang dimaksud Buya Hamka ialah seperti sifat sombong, hasud atau dengki, malas, tamak, kebodohan dan sebagainya.<sup>93</sup> Imam Al-Tsa'labi menafsirkan kata *syifā'* dengan obat. Maksudnya adalah al-Qur'an sebagai obat dari segala penyakit, yaitu penyakit hati yang condong dalam kebodohan seperti orang sakit yang sembuh dari penyakit yang dideritanya.<sup>94</sup> Sedangkan Imam Qusyairi menafsirkan term *syifā'* sebagai obat: yang pertama ialah al-Qur'an obat untuk para ulama dari segala penyakit kebodohan, yang kedua ialah al-Qur'an sebagai obat untuk orang beriman dari segala bentuk kesyirikan, yang ketiga al-Qur'an sebagai obat untuk orang *āriifn* dari segala bentuk penyakit yang tak kenal Allah. Dan al-Qur'an sebagai obat untuk orang yang berharap kepada Allah dari segala penyakit yang melampaui batas.<sup>95</sup>

### 5. Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 69

۞ ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّمْرَاتِ فَاَسْئَلِي سِئْلَ رَبِّكَ ذُلًّا ۞  
 يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ  
 ۞ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu

<sup>93</sup> Malik Abdul Karim Amrullah, Jilid 6 *Tafsir Al-Azhar*, 4107.

<sup>94</sup> Ishaq Ahmad bin Ibrahim al-Tsa'labi, *Al Kasyf wa al Bayan fi Tafsir al Qur'an*, Jilid 16 459.

<sup>95</sup> Karim ibn Hawazin ibn Abdul Malik ibn Thalhah ibn Muhammad al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, Jilid 2, 366.

*benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.*<sup>96</sup>

Ibnu Katsir untuk menafsirkan kata *syifā'* dengan arti penyembuh, maksudnya adalah madu yang keluar dari lebah bisa digunakan obat bagi kesehatan manusia. Disebutkan dalam kitab *Tibbi Al-Nabawī* jika Allah berfirman الشِّعَاءُ لِلنَّاسِ yaitu kata *syifā'* menggunakan redaksi pakai *al* yaitu *al-syifā'* maka mempunyai arti obat yang bisa menyembuhkan segala penyakit yang di derita manusia. Tapi dalam Surah An-Nahl ayat 69 menggunakan redaksi tanpa *al* yaitu شِئَاءٌ لِلنَّاسِ maka mempunyai arti madu bisa digunakan untuk menyembuhkan salah satu sakit yang diderita manusia seperti kedinginan maka madu bisa digunakan karna madu mempunyai sifat panas.<sup>97</sup>

Dalam menafsirkan kata *syifā'* Imam Al-Qurtubi mengartikann dengan arti obat. Beliau menyebutkan dalam tafsirnya ada pertentangan antara kaum yang menggunakan potongan ayat فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ digunakan dalil bahwa untuk mencapai kesembuhan bisa dengan menggunakan obat. Tapi banyak dari kalangan ulama sufi menentang pendapat ini dikarenakan semua penyakit itu yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah.<sup>98</sup> Imam Zamakhsyari menafsirkan *syifā'* sebagai obat, beliau menafsirkan kalimat *fīhi syifā' linnās* dengan arti didalamnya terdapat obat (madu) yang bisa mnyembuhkan manusia, karena madu merupakan media yang digunakan untuk pengobatan dan madu merupakan obat-obatan yang terkenal akan manfaatnya<sup>99</sup> Quraisy Shihab mengartikan *syifā'* dengan arti obat atau penyembuhan. Maksudnya adalah didalam perut lebah yaitu ada madu yang dapat digunakan untuk obat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita manusia, Ibnu 'Asyur mengatakan bahwa tidak semua penyakit

<sup>96</sup> *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna*, 274.

<sup>97</sup> Abu Al-Fida Ismail Ibn Amar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Jilid 4 (Beirut: Al Kitab Al 'Ilmi, 2007), 582.

<sup>98</sup> Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al Anshari Al Qurtubi, *Al Jami li Ahkam al Qur'an*, Jilid 10, 342.

<sup>99</sup> Al-Qasim Jarullah Muhammad bin Umar bin Muhammad Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Gawamidi al-Tanzil*, Jilid 2, 619.

dapat disembuhkan dengan madu, Quraisy Shihab juga sependapat dengan Ibnu ‘Asyur bahwa tidak semua penyembuhan penyakit bisa menggunakan media madu.<sup>100</sup>

## 6. Al-Qur’an Surat Al-Syuara’ Ayat 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبِهِوَ يَشْفِينِ

Artinya: “Dan apabila aku sakit, maka Dialah Yang menyembuhkan aku”<sup>101</sup>

Ayat diatas ialah salah satu percakapan Nabi Ibrahim dengan ayah dan kaumnya. Dari beberapa percakapan tersebut salah satunya ayat diatas mempertegas bahwa Nabi Ibrahim hanya menyembah Allah. Dia lah Allah yang memberi semua banyak hal salah satunya potongan ayat diatas yaitu *wa izā mariḍtu fahuwa yasyfin*. Imam Ibnu Katsir menafsiri ayat diatas ialah berkaitan dengan yaitu jika seseorang tertimpa sakit tidak ada yang bisa menyembuhkan dengan beberapa metode pengobatan dari segala penyakit kecuali Allah SWT. Penafsiran tersebut mempunyai makna tersirat yaitu bentuk tauhid manusia kepada Tuhan dengan mensifati bahwa Allah Maha Menyembuhkan.<sup>102</sup>

Quraisy Shihab mempunyai penafsiran sendiri terhadap Surat Asy-Syu’ara Ayat 80, dia berpandangan bahwa banyaknya kemungkinan manusia bisa sakit ringan atau berat maupun sakit mental atau fisik. Tetapi dengan tegas bahwa yang dapat melakukan penyembuhan ialah pemberian dari Allah SWT. Seperti kisah Nabi Ibrahim yang selalu menyandarkan kepada Allah ketika mendapatkan nikmat tetepi ketika mendapatkan sakit ataupun sejenisnya, dia berpikir bahwa tidak wajar menyandarkan sesuatu yang buruk seperti sakit kepada Allah. Perlu ditegaskan dengan melihat kisah tersebut, manusia juga harus tetap berusaha untuk mencari obat agar bisa sembuh dari penyakit.<sup>103</sup>

285. <sup>100</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*,

<sup>101</sup> *Al-Qur’an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna*, 370.

146. <sup>102</sup> Al-Fida Ismail Ibn Amar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-’Adzim*, Jilid 6,

69. <sup>103</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*,

Ketetapan dari Allah yang berlaku dalam dunia kehidupan seperti hukum sebab akibat atau yang disebut *Sunnatullah* atau dalam kehidupan biasa disebut hukum alam. Banyak ilmuwan yang belum bisa menjawab atas faktor apa sebab bisa memunculkan sebuah akibat. Mereka hanya bisa menjawab bahwa hukum alam dengan menjelaskan secara singkat runtutan dari sesuatu data yang lazim kita ketahui. Dengan banyak penelitian para ilmuwan telah menemukan berbagai bagian bagian kecil dari sebuah benda yang berupa atom dan sejenisnya, maka pemikiran mereka berubah bahwa sesuatu keadaan B tidak hanya bisa menghasilkan C tapi juga bisa menghasilkan F atau G dan seterusnya. Ini dikarenakan karena ada sesuatu yang tidak pasti atau yang dikenal dalam kalangan ilmuwan disebut probability. Contoh kecilnya seperti ada orang sakit lalu dia berobat kepada seorang dokter, kemudian dokter menyarankan untuk minum obat dan melakukan pola hidup sehat dengan makan makanan sehat dan tidur teratur. Dengan adanya ketidakpastian itu semua yang disarankan dokter tidak menjamin kesehatan seseorang. Maka jangan berpandangan bahwa dokter dan obat yang menyembuhkan penyakit kita. Yang bisa menyembuhkan segala penyakit adalah Allah SWT.<sup>104</sup>

Banyak kenyataan bahwa dokter selalu meleset dalam dalam memperkirakan sembuhnya penyakit yang diderita seseorang, semua itu menunjukkan itu adalah pertolongan dari Allah SWT atau bisa disebut dengan *Inayatullah*. yang berupa atom dan sejenisnya, maka pemikiran mereka berubah bahwa sesuatu. Dari beberapa penafsiran kata al syifa yang terdapat dalam surat Asy Syuara ayat 80 menunjukkan bahwa makna syifa condong kepenekanan tauhid bahwa hanya Allah yang bisa menyembuhkan. Obat dan sebagainya ialah hanya sebagai perantara untuk proses sembuhnya manusia.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 70.

<sup>105</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 71.



**B. Konsep *Al-Syifā'* (Analisis Semantik Thoshihiko Izutsu)**

**1. Makna Dasar Kata *Al-Syifā'***

*Basic meaning* atau yang biasa disebut dalam bahasa Indonesia dengan makna dasar mempunyai arti makna yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan, baik makna di luar atau didalam konteks al-Quran.<sup>106</sup> Untuk mengungkap makna-makna dari kata *Al-syifā'*, maka terlebih dahulu mengetahui makna dasar dari kata *Al-syifā'*. *Al-syifā'* secara bahasa merupakan bentuk *isim maṣdar* dari kata *fi'il maḍi* شَفَى yang mempunyai arti sembuh, menyembuhkan, mengobati.<sup>107</sup> Dalam kitab *Lisānul 'Arab* kata *syifā'* memiliki arti sesuatu yang bisa menyembuhkan penyakit,<sup>108</sup> Seperti konsep *Al-syifā'* yang telah dijelaskan oleh penulis dibagian sub bab sebelumnya, seperti itulah makna dari lafaz *Al-syifā'* ini. Makna dasar *Al-syifā'* adalah penyembuhan atau obat, tapi diberbagai ayat-ayat al-Qur'an yang telah dicantumkan mempunyai makna yang terkandung berbeda beda. Berikut penulis akan memberi sampel dari makna *Al-syifā'* dari ayat al-Qur'an.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ  
يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهِنَّ شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ  
ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”

<sup>106</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 12.

<sup>107</sup> Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 731.

<sup>108</sup> Mandzur, *Lisanul 'Arab*, Jilid 5, 151.

Dalam ayat tersebut, Allah memberi pelajaran kepada para manusia | memikirkan tentang kemahiran seekor lebah yang dapat mengubah makanan dalam perutnya dari berbagai macam dan berbagai jenis bunga menjadi madu yang manfaatnya begitu besar bagi manusia. Allah mengatakan ayat *fīhi syifāun lilnās* maka potongan ayat tersebut bisa digunakan dalil bahwa untuk mencapai kesembuhan bisa dengan menggunakan obat. Obat yang dimaksudkan dalam potongan tersebut adalah madu. Disebutkan dalam kitab *Tibbi Al-Nabawī* jika Allah berfirman الشِّفَاءُ لِلنَّاسِ yaitu kata *syifā'* menggunakan redaksi pakai *al* yaitu *al-syifā'* maka mempunyai arti obat yang bisa menyembuhkan segala penyakit yang di derita manusia. Tapi dalam Surah An-Nahl ayat 69 menggunakan redaksi tanpa *al* yaitu شِفَاءٌ لِلنَّاسِ maka mempunyai arti madu bisa digunakan untuk menyembuhkan salah satu sakit yang diderita manusia seperti kedinginan maka madu bisa digunakan karna madu mempunyai sifat panas.<sup>109</sup>

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, pemaknaan term *al-syifā'* dalam Surat An-Nahl ayat 69 menunjukkan makna dasar yang berarti penyembuhan atau obat. Dalam ayat tersebut term *al-syifā'* tidak mengalami perubahan makna. Salah satu contoh pemaknaan *al-syifā'* dalam Surat An-Nahl ayat 69 mempunyai makna yang sesuai dengan dengan makna dasar pada lafadz tersebut. Sebagaimana ayat-ayat yang terdapat kata *al-syifā'* juga mempunyai makna dasar yang sama dengan kata *al-syifā'*.

## 2. Makna Relasional *Al-Syifā'*

*Relational meaning* (makna relasional) adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat di mana kata itu diletakkan atau sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi dan bidang khusus, atau dengan kata lain makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat di mana kata tersebut diletakkan.. Untuk memperoleh makna relasional Thoshihiko memiliki dua macam analisis yaitu

---

<sup>109</sup> Al-Fida Ismail Ibn Amar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Jilid 4, 852.

pertama dengan menggunakan analisis sintagmatik dan kedua analisis paradigmatic

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik bisa dikatakan dengan analisis terhadap intergrasi antar konsep. Analisis sintagmatik mempunyai pengertian sendiri yaitu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dalam sebuah kalimat dengan cara memperhatikan kata-kata di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu pada sebuah tuturan.<sup>110</sup> Untuk analisis ini, menentukan makna tidak hanya memperhatikan kata sesudah atau sebelumnya dalam satu ayat. Analisis sintagmatik juga bisa ditelaah lewat ayat sebelumnya atau ayat sesudahnya.

Term *al-syifā'* tidak dapat berdiri sendiri dalam sebuah ayat, akan tetapi *al-syifā'* akan tersusun menjadi sebuah ayat dengan disandingkan dengan lafadz yang lainnya. Tentunya term *al-syifā'* mempunyai hubungan atau relasi dengan kata sesudah atau sebelumnya. Relasi ini dapat memberikan pengaruh terhadap pemberian makna dalam setiap lafadznya, tentunya ada beberapa makna yang berbeda antara satu ayat dengan ayat lainnya. Tentunya perlu dilakukan pengelompokan ayat, karena setiap ayat mempunyai karakteristik yang berbeda. Term *al-syifā'* didalam al-Qur'an muncul dengan berbagai bentuk, baik bentuk seperti *isim* maupun bentuk *fi'il* Secara umum makna yang lahir dari term *al-syifā'* ada dua:

1) Obat hati bagi orang yang beriman

Term *al-syifā'* mempunyai arti obat hati bagi orang-orang yang beriman ini dihasilkan ketika kata *al-syifā'* berelasi dengan dengan kata *ṣudūr*, *mu'minīn*, *al-Qur'an* maka kata *al-syifā'* mempunyai arti obat bagi hati orang beriman. Ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *al-syifā'* menjadikan kata *mu'minīn* sebagai objek. Selanjutnya Kata *ṣudūr* sendiri di al-Qur'an banyak disebutkan, yang jika dikelompokkan derivasinya ada 4 tema yaitu diartikan

---

<sup>110</sup> Saiful Fajar, "Konsep Syaitan Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Thoshihiko Izutsu)" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 49.

dengan anggota badan, diartikan dengan akal pikiran, isyarat pada suatu kebahagiaan dan kelapangan, dan isyarat suatu kekuatan syahwat, hawa nafsu yang ada dalam hati.<sup>111</sup> Maka term *al-syifā'* yang terdapat dalam al-Qur'an yang berelasi dengan kata *ṣudūr*, *mu'minīn*, dan *al-Qur'an* bermakna obat hati bagi orang mukmin yaitu bisa berupa dengan diberi kesehatan berupa kebahagiaan dari perasaan gundah, sedih dan sejenisnya, kemudian juga bisa berupa obat dari penyakit hati seperti takabur iri dengki dan sejenisnya. Berikut contoh term *al-syifā'* berelasi dengan kata *ṣudūr*, *mu'minīn* dan *al-Qur'an* terdapat dalam beberapa surah

a) Surat At-Taubah Ayat 14

فَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِيهِمْ  
وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman”<sup>112</sup>

b) Surat Yunus Ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْوِينُ مَوْعِظَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ  
وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan

<sup>111</sup> Eva Susilawati, “Makna Kata Sadr Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Thoshihiko Izutsu)” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 62.

<sup>112</sup> *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna*, 189.

petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>113</sup>

c) Surat Al-Isra’ Ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”<sup>114</sup>

d) Surat Fussilat Ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: “Dan jikalau Kami jadikan al-Qur’an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah (patut al-Qur’an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: “al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu

<sup>113</sup> Al-Qur’an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna , 215.

<sup>114</sup> Al-Qur’an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna, 290.

adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh”.<sup>115</sup>

2) Obat untuk penyakit fisik manusia

Term *al-syifā'* mempunyai arti obat untuk penyakit fisik manusia ini dihasilkan ketika kata *al-syifā'* berelasi dengan dengan kata *marad* dan *syarāb*. Penulis menyebutkan kata manusia karena dalam ayat yang akan dijelaskan ini menyebutkan kata manusia yang relasinya lebih luas atau lebih global. Term *marad* merupakan bentuk *marada* yang mempunyai arti sakit rohani ataupun sakit jasmani.<sup>116</sup> Kata *al-syifā'* dalam Surat Asy-Syu'ara ayat 80 berbentuk *fi'il muḍāri'* dan ketambahan *nūn wiqāyah* dan menjadi *khavar* dari kata *fawuha* yang menjadi *mubtadā'*.<sup>117</sup> Maka *al-syifā'* berelasi dengan dengan kata *marad* mempunyai arti obat untuk penyakit fisik manusia. Sedangkan kata *syarāb* mempunyai makna minuman. Kata *al-syifā'* berelasi dengan dengan kata *syarāb* mempunyai arti obat yang berbentuk cair yaitu madu bisa digunakan untuk mengobati penyakit fisik manusia seperti penyakit panas penyakit kulit dan lain lain. Berikut contoh term *al-syifā'* berelasi dengan kata *marad* dan *syarāb*

a) Surat An-Nahl Ayat 69

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّجَرَاتِ فَاسَلِّكِي سُبُلَ رَبِّكِ  
 ذُلُلاً ۗ يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ  
 فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ  
 يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan

<sup>115</sup> *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna*, 481.

<sup>116</sup> Mughni, “Kontekstualisasi Marid dan Saqim Dalam Al Quran (Kajian Semantik Al Quran),” 237.

<sup>117</sup> Ahmad 'Abid Da'as, *'Irab Al-Qur'an Al-Karim, Jilid 2* (Damaskus: Dar Munir, 2005), 387.

(bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”<sup>118</sup>

b) Surat Asy-Syu'ara Ayat 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبِهِوَ يَشْفِينِ

Artinya: “dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku,”<sup>119</sup>

b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik adalah analisis yang mengkomparasikan kata tertentu dengan kata lain dalam beberapa tuturan ayat, baik dalam hubungan kemiripannya atau hubungan dalam lawannya. Boleh jadi terdapat sinonim atau antonim ada boleh jadi juga sinonim dan antonim tidak ada. Karena pada dasarnya yang dimaksud analisis paradigmatik yang dimaksudkan Thoshihiko ialah asosiatif menurut Saussure, karena butir butir yang dihubungkan itu ada yang muncul. Adapun kata kata yang berelasi dengan kata *al-syifā'* berantonim dengan kata *ḍaif*, *āza*, *naṣaba*, *hazan*. Sedangkan *al-syifā'* bersinonim dengan kata *dawā'*, *'ilāj*, *naqāhah*, *ṭibb*. Adapun kata kata yang lain yang berelasi secara paradigmatik dengan kata *al-syifā'*.

1) *Dawā'*

Term *dawa* dalam kamus *Lisānul 'Arab* merupakan penyebutan nama yang biasa digunakan untuk setiap penyakit maupun kerusakan yang dialami seseorang baik organ bagian dalam maupun bagian luar.<sup>120</sup> Kata *dawa* ini

<sup>118</sup> *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna*, 274.

<sup>119</sup> *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwi d Warna*, 370.

<sup>120</sup> Mandzur, *Lisanul 'Arab*, Jilid 3, 442.

memiliki makna yang selaras dengan kata *al-syifā'* yang juga bermakna obat. Kata dawa memiliki makna obat, tapi obat untuk penyakit yang menyerang fisik manusia. Sedangkan *al-syifā'* memiliki makna yang lebih luas, artinya kata *al-syifā'* bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang menyerang fisik maupun mental manusia. Inilah yang menjadi salah satu sebab dalam al-Qur'an bahwa kata *dawā'* mempunyai makna yang sempit yaitu hanya menyembuhkan penyakit yang yang menyerang fisik manusia saja. Sedangkan kata *al-syifā'* mempunyai makna yang luas yaitu bisa menyembuhkan penyakit yang menyerang fisik maupun mental manusia.

## 2) *Saqīm*

Term *saqīm* dalam al-Quran hanya disebutkan dua kali.<sup>121</sup> Kata *saqīm* mempunyai makna sakit.<sup>122</sup> Sakit bermakna dua yaitu sakit yang menyerang tubuh fisik manusia. Yang kedua sakit yang menyerang mental manusia atau menyerang jiwa manusia.<sup>123</sup> Tapi dalam kitab *al-Mufradāt fī Ḡarīb al-Qur'an* kata *Saqīm* mempunyai arti sakit yang menyerang badan manusia, ada kalanya juga menyerang manusia dibagian hati yaitu menyerang jiwa.<sup>124</sup> Term *al-syifā'* mempunyai arti obat atau penyembuh sedangkan dkata *saqīm* maknanya sakit. Dua kata tersebut mempunyai makna berbeda tapi saling berkaitan yaitu dalam menunjukkan keadaan manusia sakit (*saqīm*) dan orang sakit itu butuh namanya obat atau penyembuh (*al-syifā'*). Kedua makna ini mempunya makna relasioanal secara paradigmatik. Dalam al-Qur'an kata *saqīm* di sebutkan dalam surah al-Shaffat ayat 89 dan ayat 145.

<sup>121</sup> Fuad Abdul al-Baqi', *Mu'jam al Mufahraz Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 352.

<sup>122</sup> Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 642.

<sup>123</sup> Mughni, "Kontekstualisasi Marid dan Saqim Dalam Al Quran (Kajian Semantik Al Quran)" 238.

<sup>124</sup> Qasim Al Husain Ibnu Muhammad Al Ma'ruf, *Al Mufradat Fi Gharib Al Qur'an* (Damaskus: Dar al Qalam, 1992), 415.



فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ

Artinya: “Kemudian ia berkata: “*Sesungguhnya aku sakit*”.

فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ

Artinya: “*Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit.*”

Dalam ayat surah al-Shaffat ayat 89, dalam Tafsir Al Azhar menyatakan itu adalah perkataan Nabi Ibrahim yang menyatakan dia sedang sakit. Kaumnya yang mengatakan Nabi Ibrahim sakit kolera, sehingga kaumnya meninggalkannya karena takut ketularan.<sup>125</sup> Kata *saqīm* di ayat itu diartikan dengan sakit fisik yang dialami oleh Nabi Ibrahim. Sedangkan kata *saqīm* yang terdapat dalam surah al-Shaffat ayat 145 juga diartikan dengan sakit. Yang mengalami sakit didalam ayat tersebut ialah Nabi Yunus, beliau sakit karena ditelan oleh ikan dan dikeluarkan ditanah yang tandus. Kemudian Allah menumbuhkan pohon labu ditanah tersebut agar Nabi Yunus bisa sembuh dan bisa pulih ke kondisi semula. Maka ketika seseorang yang mengalami sakit atau dalam keadaan lemah butuh namanya obat, obat tersebut tidak harus berbentuk cair tapi juga bisa berbentuk padat seperti buah labu tadi.<sup>126</sup>

### 3) *Marīd*

Term merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *maraḍa* yang mempunyai arti sakit.<sup>127</sup> Term *marīd* dengan term *saqīm* mempunyai makna yang sama, yaitu sakit jasmani dan sakit rohani. Keduanya memang memiliki makna yang sama tapi tidak sepenuhnya sama. Kata *marīd* condong penyakit yang ada di badan dan juga di hati, sedangkan *saqīm* lebih bermakna sakit yang dirasakan seseorang itu sendiri dan terasa menyiksa ke dalam badan serta dihati yang

<sup>125</sup> Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, 6096.

<sup>126</sup> Malik Abdul Karim Amrullah, 6125.

<sup>127</sup> Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 252.

memberikan sebuah makna yang menyiksa, atau dalam kitab-kitab klasik biasanya beberapa orang ada yang mengartikan saqim dengan makna cacat.<sup>128</sup> *Al-syifā'* mempunyai arti obat atau penyembuh sedangkan kata *marīd* maknanya sakit. Dua kata tersebut mempunyai makna berbeda tapi saling berkaitan yaitu dalam menunjukkan keadaan manusia sakit (*marīd*) dan orang sakit itu butuh namanya obat atau penyembuh (*al-syifā'*). Berikut salah satu ayat al-Qur'an yang terdapat dalam Surah Al Baqarah ayat 185 yang menyebutkan kata *marīd*

شَهْرٌ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ  
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ  
الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ  
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ  
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِيُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِيُتَّبِعُوا  
اللَّهُ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan

<sup>128</sup> Mughni, “Kontekstualisasi Marid dan Saqim Dalam Al Quran (Kajian Semantik Al Qur'an)”242.

*bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”<sup>129</sup>*

Ayat diatas menerangkan tentang bahwa mulianya bulan ramadhan karena dibulan itu diturunkannya al-Quran, dimana al-Qur'an ini dijadikan petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai mana yang benar dan mana yang salah. Kemudian jika seseorang menemui bulan ramadhan, maka diwajibkan bagi dia untuk melaksanakan ibadah puasa. Dan jika dari seseorang tersebut ada yang sakit dan dalam perjalanan dan dia berbuka, maka dia wajib untuk untuk menggaqa' puasa yang telah ia tinggalkan. Ayat diatas ada kata *marīd* yang bermakna sakit dan berkennaan dengan menjalan ibadah puasa. Allah memberikan kemudahan bagi orang yang sakit yang menjalankan ibadah puasa boleh untuk dibatalkan dan diganti dilain hari. Ini menunjukkan bahwa Allah memberi waktu sesorang untuk proses *al-syifā'* yaitu proses untuk kesembuhan dari penyakit, Dan diakhir ayat Allah menegaskan bila sudah sembuh makan hendaknya membayar puasa yang ditinggalkan sesuai dengan berapa hari yang ditinggalkannya kemudia kita diperintah agar mengungkan Allah atas petunjuk yang diberikannya agar kita bisa bersyukur.<sup>130</sup>

#### 4) *Ḥazan*

Term *ḥazan* merupakan bentuk masdar dari kata *ḥazana* yang mempunyai arti bersedih hati atau sedih.<sup>131</sup> Dalam al-Qur'an kata *hazana* dengan berbagai bentuk devarianya ada 41.<sup>132</sup> Berikut salah satu ayat yang

<sup>129</sup> *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna*, 28.

<sup>130</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 403.

<sup>131</sup> Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 260.

<sup>132</sup> Fuad Abdul al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahraz Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 199.

menyebutkan Ḥazan yang terdapat pada Surah al- Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى  
وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ  
صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*”<sup>133</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa terdapat empat golongan yang dikumpulkan yaitu golongan orang yang beriman, golongan orang yahudi, golongan orang nasrani, dan yang terahir yaitu golongan *ṣābiin* (orang yang masih berpegang teguh ajaran Al Masih). Keempat golongan ini tidak akan merasa bersedih hati jika beriman kepada Allah, beriman pada hari ahir dan mau bermal baik.<sup>134</sup> Dalam ayat tersebut terdapat kata Ḥazan ini mempunyai relasi dengan kata *al-syifā'* yaitu ketika orang yang sedang bersedih hati butuh namanya ketenangan dan kebahagiaan, bahagia ialah salah satu obat (*al-syifā'*) agar hati kembali tenang dan bahagia, maka berdasarkan ayat diatas bila ingin memperoleh kebahagiaan atau ketenangan sebaiknya taat atas perintah Allah dengan benar benar beriman kepada Allah, beriman kepada hari ahir dan bermal saleh.

<sup>133</sup> Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna, 8.

<sup>134</sup> Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 204.

5) *Tāba*

Kata *tāba* merupakan bentuk fi'il madhi yang ikut wazan *fa'ala* yang mempunyai arti taubat atau bertaubat.<sup>135</sup> Term *tāba* ini mempunyai relasi paradigmatic karena maknanya selaras dengan term *al-syifā'*. Kedua term tersebut maknanya selaras karena salah satu aspek munculnya penyakit yang ada dalam hati yaitu melakukan maksiat. Kata *tāba* dalam al-Qur'an terdapat dalam Surah al-Maidah ayat 39.

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>136</sup>

Dalam suatu riwayat ayat ini turun berkenaan dengan seorang yang mencuri dan datang kepada Rasulullah , lalu Nabi menyuruh untuk memotong tangan pencuri tersebut, tapi kemudian dia mau bertobat lalu Nabi memaafkan perbuatan tersebut dan mengatakan bahwa taubatnya diterima. Ayat diatas menerangkan barang siapa yang kembali ke jalan Allah yaitu dengan melakukan taubat dari perbuatan maksiat yang dia lakukan, maka dia Allah akan mengampuninya. Relasi antara kata *tāba* yang bermakna taubat merupakan sebuah pencegahan dari penyakit hati *al-syifā'*. Jika seseorang taubat maka akan berkurang penyakit yang ada dalam hati. Ini merupakan

<sup>135</sup> Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 140.

<sup>136</sup> *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna*, 114.

makna yang selaras dengan kata *al-syifā'* yang sama sama menghilangkan penyakit hati seperti mencuri.<sup>137</sup>

### 3. Aspek Sinkronik dan Diakronik Kata *Al-Syifā'*

Pengertian diakronik dan sinkronik merupakan suatu analisa terhadap kosakata yang dititik beratkan pada sejarah kosakata kunci tersebut. Pada analisis ini akan mendeskripsikan perkembangan kosakata yang dipahami oleh masyarakat diwaktu tertentu. Kosa kata tidak hanya sekedar susunan kata tapi juga dapat membawa pandangan dunia dan prangsangka masyarakat memaknainya. Istilah sinkronik sendiri merupakan aspek kata yang tidak mengalami perubahan baik dari segi konsep atau kata atau bisa dikatakan bersifat statis yaitu dalam keadaan diam atau tidak mau menyesuaikan perkembangan zaman. Sedangkan istilah diakronik mempunyai arti aspek kata yang mengalami perubahan dari konsep atau kata tersebut. Bisa dikatakan kosa kata yang termasuk diakronik mempunyai sifat tumbuh dengan bebas dengan caranya yang khas.<sup>138</sup> Izutsu menyederhanakan dalam analisis semantik historis kosakata ini dalam tiga masa: periode pra Qur'anik, periode Qur'anik, dan periode pasca Qur'anik.

#### a. Periode Pra Qur'anik

Masa pra qur'anik ini merupakan pembahasan kosakata dimana islam belum datang atau bisa diartikan ketika al-Qur'an belum turun kepada Nabi Muhammad. Pada periode ini dalam sejarah Islam terkenal dengan masa Jahiliyah. Dalam zaman ini bangs arab memilik banyak kepercayaan, seperti ada yang mengimani Allah dengan bertawasul kepada berhala-berhala yang ada. Ada juga yang hanya menyembah berhala saja yang dipercaya dapat memberikan rezeki atau dapat memberikan manfaat yang lain. Mereka yang menyembah berhala ada yang beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Dari semua kalangan

---

<sup>137</sup> Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Thabari, Jilid 6, 160.

<sup>138</sup> Kholis, "Makna Al-Salah Dalam Al-Qur'an (Semantik Thoshihiko Izutsu)", 121-222.

orang arab dizaman itu ada juga yang tidak mempercayai adanya tuhan.<sup>139</sup>

Orang dizaman jahiliyah ini mereka terbiasa mengunkan syair-syair yang diciptakan. Maka untuk mengungkapkan makna dari kata *al-syifā'* pada masa pra qur'anik, penulis menggunakan syair-syair yang diciptakan orang dizaman itu. Berikut salah satu penyair arab zaman jahiliyah yang menyebutkan kata *al-syifā'*.

ثأرت عديئاً والخطيم فلم أضع ولاية أشياخ جعلت  
إزاءها ضربت بذي الرُّجَّين ربةً مالك فأبَّت بنفسٍ قد  
أصبتُ شفاءها

Artinya: *“Aku membalas dendam pada Suku Adiy dan Suku Al-Khutaim, bahkan aku tidak melepaskan wilayah para orang tua Ketika aku mau menghunuskan tombak dua mata kepada mereka, sekita jiwa telah disembukan dengan rasa iba kepada mereka”*<sup>140</sup>

Pada syair yang diucapkan oleh Qais tersebut memuat kata *al-syifā'*. Kata *al-syifā'* dalam syair ini dipahami diartikan sebagai penyembuh dari hati yang terluka dari terbunuhnya ayah dan kakeknya. Kata *syifā'* dalam syair hanya belum adanya perkembangan dan belum adanya kecondongan dalam sikap ketauhidan.

b. Periode Qur'anik

Pada periode Qur'anik *al-syifā'* masuk ke dalam sistem bahasa al-Quran yang membangun konsep tersendiri pada pengguna bahasa tersebut dengan membawa makna dasar penyembuhan atau pengobatan. Dalam al-Qur'an kata *al-syifā'* sudah disebutkan di beberapa surah dan mempunyai makna seperti diatas. Di masa ini kata *al-syifā'* memiliki konsep yang sama hanya saja ada sebuah penekanan dalam sikap ketauhidan.

<sup>139</sup> Kholis, 128.

<sup>140</sup> Hindawi, “Sejarah Sastra Bahasa Arab Penyair Terkenal Pada Zaman Pra Islam” (<https://www.hindawi.org/books/18683951/1.7/>, diakses pada 24 Maret 2024)

Konsep ini dapat dilihat pada QS Al-Syu'ara Ayat 80.<sup>141</sup> Ayat diatas ialah salah satu percakapan Nabi Ibrahim dengan ayah dan kaumnya yang mempertegas bahwa yang bisa menyembuhkan penyakit hanyalah Allah. Selain meneliti lewat ayat al-Qur'an, pada masa ini makna syifa bisa teliti lewat hadis nabi, perkataan sahabat. Berikut salah satu contoh hadis nabi yang memuat kata *al-syifa'*:

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ دَاءٍ، إِلَّا فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ مِنْهُ شِفَاءٌ، إِلَّا السَّامَ

Artinya: “Diceritakan kepada kita dari Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan ibn Hujr, mereka berkata diceritakan kepada kita dari Ismail anaknya ibnu Ja'far dari 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasullah berkata didalam habbatu assauda terdapat obat dari segala penyakit kecuali al-sam , sahabat lalu bertanya kepada Rasullah apa itu al-sam, Rasullah lalu menjawab al-sam adalah kematian.”<sup>142</sup>

c. Periode Pasca Qur'anik

Pada masa ini merupakan masa berkembangnya makna kata dalam al-Qur'an yang setelah turunnya mulai ditinjau dengan berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, tasawuf, hukum dan lain lain. Pemaknaan ini tidak lepas dari pengaruh konseptual al-Quran pada kosa kata itu. Banyak sudut pandangan terhadap kosa kata dari duni bagian timur sampai dunia barat. Ini semua

<sup>141</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 69.

<sup>142</sup> Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim bin Ward bin Kausyadz Al Qusyairi An Naisaburi., *Shahih Muslim* (Mesir: Dar Ihya Al-Turats, 2010), 1736.



banyak memberikan sumbangsih permemberian makna dari kosa kata al-Qur'an.

Sebelum membahas makna *al-syifā'* pada masa kini, perlu diulas kembali makna *al-syifā'* secara bahasa merupakan bentuk *isim maṣḍar* dari kata *fi'il maḍī* شَفَى yang mempunyai arti sembuh, menyembuhkan, mengobati. Adapun pada masa pra Qur'anik kata *al-syifā'* mempunyai makna yang sama. Hal ini sejalan dengan tulisan syair yang dibuat oleh orang-orang zaman jahiliyah. Pada zaman Qur'anik juga kata *syifā'* memiliki makna yang sama, ini berlandaskan pada hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat.

Dalam periode pasca Qur'anik kata *al-syifā'* penulis mengambil tiga penafsir dari zaman yang berbeda. Yang pertama dalam menafsirkan QS Al-Isra' ayat 82 Ibnu Katsir di era klasik menafsirkan kata *al-syifā'* dengan arti al-Qur'an bisa mengulangkan penyakit yang ada dalam hati seperti syirik, munafiq, ragu-ragu dll. Di sini kata *al-syifā'* diartikan obat untuk penyakit yang berhubungan dengan rohani. Adapun pengobatan penyakit fisik dan rohani ini ada penekanan sikap ketauhidan bahwa semua penyakit yang diderita oleh manusia yang hanya bisa menyembuhkan adalah Allah.<sup>143</sup> Yang kedua, mufasir era pertengahan yaitu Al-Qurtubi memaknai *al-syifā'* dalam QS Al-Isra' ayat 82 yaitu al-Qur'an bisa dijadikan obat yang berhubungan dengan fisik seperti obat terkena sengat, pengobatan ini dengan menggunakan metode rukyah. Selanjutnya al-Qur'an bisa dijadikan obat untuk rohani seperti untuk menghilangkan kebodohan dan keraguan.<sup>144</sup>

Mufasir zaman kontemporer *al-syifā'* juga dengan obat. Seperti yang diungkapkan oleh Buya Hamka mengartikan *syifaullima fisuudur* al-Qur'an sebagai obat untuk penyakit yang terdapat dalam dada atau bisa disebut hati nurani atau hati sanubari. Obat disini bisa didapatkan dengan praktek membaca

---

<sup>143</sup> Al-Fida Ismail Ibn Amar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Jilid 5, 112.

<sup>144</sup> Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurtubi, *Al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 10, 316.

al-Quran atau mengamalkan isi al-Qur'an. Penggunaan kata *al-syifā'* digunakan ke praktek pengobatan rukyah. Rukyah ini menggunakan ayat-ayat *al-syifā'* yang bertujuan untuk meminta kesembuhan pasien tidak hanya ditiupkan langsung kepada pasien.<sup>145</sup> Rukyah sendiri merupakan praktek pengobatan ala Nabi Muhammad dengan menggunakan ayat-ayat *al-syifā'* untuk mengobati penyakit fisik maupun penyakit yang menyerang rohani.<sup>146</sup>

kata *al-syifā'* dalam surah al-Syuara' menunjukkan Segala penyakit yang dirasakan hendaklah yakini bahwa Allah Swt lah yang akan memberikan kesembuhan, bukan dokter, bukan dukun dan tidak juga obat-obatan, segala itu hanya bentuk ikhtiar kita kepada Allah Swt. Dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa al-Quran juga bisa menunjukkan pencegahan penyakit fisik dengan cara relaksasi transendensi yaitu metode untuk mengurangi stres yang memicu seseorang terserang penyakit lambung, darah tinggi dan lain-lain.<sup>147</sup> ini menunjukkan sebuah pengukuhan bahwa salah satu fungsi al-Qur'an sebagai obat atau *al-syifā'*.

Pemahaman yang demikian membuat peneliti yakin bahwa konsep *al-syifā'* secara utuh masih memiliki hubungan yang erat dengan makna di mana kosakata ini lahir. Makna dari kata *al-syifā'* mengalami perkembangan makna ketika di pahami dan dikonsepsikan oleh masyarakat pra Qur'anik. Pada masa Qur'anik dan pada masa pra Qur'anik masyarakat memamahami dan mengkonsepsikan makna *al-syifā'* dengan pengobatan penyakit fisik dan pengobatan rohani dengan menekankan sikap ketauhidan.

#### 4. Weltanschauung Kata *Al-Syifā'* Dalam Al-Qur'an

Weltanschauung adalah pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi sebagai pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya, serta dikatakan juga sebagai sebuah

---

<sup>145</sup> Sismanto dan Hamidah, "Kajian Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah," 177.

<sup>146</sup> Fuji Lestari, "Penafsiran Ayat-Ayat Syifa dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailâni dan Al-Assâs)" 53.

<sup>147</sup> Sukmal, Syamsuwir, dan Satriadi, "Syifa' dalam Perspektif Alquran,"83.

analisis tahap akhir dalam merekonstruksi pada tingkat analitik struktur budaya sebagai konsepsi masyarakat yang benar-benar ada ataupun tidak ada.<sup>148</sup> Pada masa Pra-Qur'anik konsep kata *al-syifā'* yang dihasilkan orang-orang Arab pra-Islam hanya bermakna seperti makna pengertian syifa pada umumnya yaitu obat.

Kemudian ditinjau dari masa Qur'anik, kata *al-syifā'* bermakna obat, yaitu obat untuk penyakit yang menyerang fisik maupun penyakit yang menyerang jiwa manusia. Tapi ini konsep al-Qur'an untuk kata *al-syifā'* pada masa ini ditekankan dan diarahkan kepada ketauhidan dengan maksud dan tujuan bahwa Allah merupakan dzat yang Maha Menyembuhkan. Selanjutnya konseptualisasi pemaknaan kata *al-syifā'* dizaman pasca Qur'anik makna *al-syifā'* memang masih sama diartikan obat, tapi kata *al-syifā'* ketika dipakai oleh para ulama sufi bisa artikan obat rindu dari cinta Allah. Kemudian dipakai oleh ulama yang menafsirkan al-Qur'an dengan corak ilmi atau sains bahwa *al-syifā'* adalah pengobatan yaitu dengan menggunakan madu ada didalam perut lebah yaitu ada madu yang dapat digunakan untuk obat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita manusia. Sehingga melalui petunjuk al-Qur'an, banyak penelitian ilmiah khususnya di bidang kedokteran percaya bahwa apa yang ditunjukkan oleh al-Qur'an untuk dijadikan obat itu benar. Sekarang banyak berkembang dan digunakan luas didunia kedokteran modern yaitu dengan metode pengobatan dengan menggunakan obat herbal. Tapi perlu diketahui banyak ayat al-Qur'an yang menunjukkan gambaran bahwa usaha-usaha pencegahan. harus lebih didahulukan daripada usaha pengobatan. Ini perlu dilakukan karena tujuan pertam ilmu pengobatan adalah untuk menjaga badan tetap sehat.

### C. Relevansi Semantik Konsep *Al-Syifā'* Dalam Al-Qur'an Terhadap Penyakit

Al-Qur'an merupakan pedoman yang harus dijalannkan bagi setiap muslim dimana saja. Pedoman yang ada didalam al-Qur'an disampaikan lewat tersurat maupun tersirat. Salah satu pesan yang

---

<sup>148</sup> Kholis, "Makna Al-Salah Dalam Al-Qur'an (Semantik Thoshihiko Izutsu)," 151.

disampaikan dalam al-Qur'an yaitu pengobatan *al-syifā'*. Konsep *al-syifā'* dalam kamus al-munawwir diartikan sebagai pengobatan, kesembuhan, atau obat.<sup>149</sup> Dalam al-Quran kata *al-syifā'* disebutkan dalam enam ayat, satu ayat diturunkan di Madinah dan lima ayat lainnya diturunkan di Mekah. Tentunya banyak berbagai kalangan ulama ataupun akademisi dalam memaknai konsep kata *al-syifā'* dalam al-Qur'an. Berikut salah satu pemaknaan kata *al-syifā'* dikalangan ulama. Salah satunya Asy-Sya'rawi dalam menafsirkan *al-syifā'* dalam surah Yunus, *al-syifā'* adalah penawar untuk penyakit hati seperti dengki, kikir, dll.<sup>150</sup> Sedangkan Quraisy Shihab memaknai *al-syifā'* dalam surah Yunus, *al-syifā'* adalah representasi al-Qur'an yang menjadi obat dari apa yang ada didalam dada, menyembuhkan dari segala macam penyakit hatiatau rohani bagi orang yang beriman, yang menyebabkan ketidakseimbangan, yang dimana hal ini berpengaruh terhadap jiwanya sehingga hatinya menjadi *Qolbun Saliim*.<sup>151</sup>

Selanjutnya ada pemaknaan kata *al-syifā'* dengan menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan ini dikenalkan oleh Izutsu yaitu dengan berbagai tahapan yang harus dilalui. Pertama makna dasar *al-syifā'* adalah obat atau pengobatan dan kata *al-syifā'* dalam al-Qur'an ada 6 terdapat pada QS. At-Taubah ayat 14, QS. Yunus ayat 57, QS. An-Nahl ayat 69, QS. Al-Isra ayat 82, QS. Asy-Syu'ara ayat 80, QS. Fussilat 44.<sup>152</sup> Yang kedua makna relasional kata *al-syifā'* dibagi menjadi dua makna yaitu obat hati bagi orang yang beriman dan obat untuk penyakit fisik manusia. Adapun Kata *al-syifā'* berelasi secara paradigmatic yaitu *Saqīm, Marīd, Ḥazan, Tāba, Thahhara*. Yang ketiga aspek sinkronik dan dikronik kata *al-syifā'* dikaji lewat histori: Periode Pra Qur'anik kata *al-syifā'* dihasilkan orang-orang Arab pra-Islam hanya bermakna seperti makna pengertian syifa pada umumnya yaitu obat. Kemudian ditinjau dari masa Qur'anik, kata *syifā'*

<sup>149</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 731.

<sup>150</sup> Alby Sholahudin, "Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)", 58.

<sup>151</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 285.

<sup>152</sup> Sismanto dan Hamidah, "Kajian Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah."

bermakna obat, yaitu obat untuk penyakit yang menyerang fisik maupun penyakit yang menyerang jiwa manusia yang ditekan dan diarahkan kepada ketauhidan dengan maksud dan tujuan bahwa Allah merupakan dzat yang Maha Menyembuhkan. Sedangkan Pasca Qur'anik makna *al-syifā'* digunakan oleh beberapa ulama maupun ilmuwan. Ketika dipakai oleh para ulama sufi bisa artikan al-Quran itu bisa dijadikan obat rindu kepada Allah. Kemudian dipakai oleh ulama yang menafsirkan al-Qur'an dengan corak ilmi atau sains bahwa *al-syifā'* adalah obat dengan menggunakan madu ada didalam perut lebah yaitu ada madu yang dapat digunakan untuk obat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita manusia.<sup>153</sup> Sehingga Weltanschauung *al-syifā'* kata dalam al-Qur'an itu kata al-syifa' itu bisa diartikan apa saja tergantung siapa yang memakai, pemaknaan ini tentunya masih dalam konsep pengobatan, baik pengobatan secara medis ataupun non medis.

Tentunya Konsep *al-syifā'* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik ini mempunyai relevansi terhadap penyakit. Berikut beberapa keterkaitan semantik Konsep *al-syifā'* dalam al-Qur'an terhadap penyakit

#### 1. Penjagaan Pola Hidup Sehat

Tujuan pertama dari adanya ilmu pengobatan adalah untuk menjaga badan tetap sehat. Al-Qur'an juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga hidup sehat dan memperhatikan tanda-tanda kesehatan tubuh.. Kata *al-syifā'* memiliki makna obat, dalam Islam pengobatan terhadap penyakit haruslah untuk diobati. Jadi berawal dari pengobatan (*al-syifā'*) manusia bisa kembali sehat dan bisa melakukan ibadah dan aktivitas. Pola hidup sehat menurut al-Qur'an terbagi menjadi dua. Pertama yaitu pola hidup sehat secara jasmani di antaranya dengan mengatur pola makan, menjaga kebersihan, istirahat yang cukup dan berolahraga, Allah menyuruh umatnya untuk memiliki pertahanan tubuh yang kuat dan tidak mudah dikalahkan oleh musuh. Yang kedua yaitu pola hidup sehat

---

<sup>153</sup> Abu Al-Fida Ismail Ibn Amar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, 582.

secara rohani yang dapat diperoleh dengan cara mencari ketenangan jiwa yaitu dengan berdzikir.<sup>154</sup>

## 2. Pemahaman Tentang Penyakit:

Ketika kita mendapatkan penyakit, pentingnya kita untuk mengetahui secara betul penyakit apa yang kita derita. Dengan begitu kita dapat mengetahui pengobatan (*al-syifā'*) yang harus kita lakukan. Ketika kita mempunyai tekanan darah tinggi kita minum madu sebanyak 70gr per hari pada kelompok intervensi penderita DM tipe 2 menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap kadar GDP, total kolesterol, LDL dan tekanan darah diastolik. Perbandingan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol hanya menunjukkan perubahan yang signifikan pada tekanan darah diastolik. Disarankan kepada penderita diabetes untuk dapat mengonsumsi madu setiap hari untuk mencegah terjadinya komplikasi.<sup>155</sup>

## 3. Pengobatan dan Prevensi Penyakit

Dengan banyaknya penyakit maka pengobatan pun berkembang juga. Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang cara mengobati penyakit. Kata *al-syifā'* dalam al-Qur'an merujuk pada madu. Pemberian madu efektif terhadap penyembuhan luka kaki diabetik. Pemberian madu dengan dengan cara ditetes, dioles, di kompres dan di kombinasikan dengan habbatus sauda dan minyak zaitun dengan jumlah yang telah di sesuaikan dan rentang pemberian sekali sehari terbukti efektif dalam penyembuhan luka kaki diabetik, karena kandungan Madu memiliki glukosa dan fruktosa dengan kadar air yang dapat memberikan sifat osmosis serta bisa mempertahankan lingkungan yang lembab/moist pada luka.<sup>156</sup>

## 4. Tawakkal atau Kepercayaan kepada Allah

Al-Qur'an juga menunjukkan pentingnya tawakkal atau kepercayaan kepada Allah SWT dalam mengatasi penyakit. Pengobatan dan penyakit ialah dua hal yang sulit dipisahkan, karena ada penyakit disitu pasti adalah obat (*al-syifā'*). Ketika kita

---

<sup>154</sup> Sari Puspita, "Pola Hidup Sehat Menurut Al-Qur'an: (Kajian Maudhu'i Terhadap Ayat-ayat Kesehatan)," *Inovatif* 8 (2022): 161.

<sup>155</sup> Nurhaedar Jafar dkk., "Khasiat Madu Menurunkan Tekanan Darah Dan Hematologi Parameter," *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 13, no. 1 (29 Maret 2017): 32.

<sup>156</sup> Aida Sri Rachmawati, "Pengaruh Terapi Madu Terhadap Penyembuhan Luka Kaki Diabetik," *Healthcare Nursing Journal* 4, no. 1 (14 Januari 2022): 241.

mendapatkan penyakit, dalam al-Qur'an Allah menyuruh kita untuk tawakal yaitu menggantungkan hati kepada Tuhan, dan tenang dengan selalu merasa cukup atas pemberian Allah<sup>157</sup>



---

<sup>157</sup> Achmad, "Tawakal Dalam Perspektif Islam," *Syaikhuna* 10 (2019): 138.